

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja berasal dari bahasa latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Jadi masa remaja disebut masa bertumbuh dan berkembang, baik bidang fisik, mental, sosial maupun rohani. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Pada masa ini remaja cenderung mencoba-coba hal baru yang belum pernah dialaminya dan cenderung menempuh resiko besar. Hal ini berlangsung akibat adanya kecenderungan egosentris dan keyakinan bahwa dirinya tak terkalahkan. Kecenderungan ini membuat remaja kurang waspada dalam bertingkah laku sehingga mereka sering bertindak ceroboh dan tidak mempertimbangkan dengan baik akibat dari pertilakunya. Salah satu tugas remaja adalah memperelajari apa yang benar dan apa yang salah. Tugas itu diharapkan dapat menjadikan anak mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya dapat terselesaikan dengan baik. Remaja perlu berpikir dan bertingkah laku yang sesuai.

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi penerus bangsa dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Namun sayangnya harapan remaja sebagai penerus bangsa yang menentukan kualitas negara di masa yang akan datang sepertinya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada. Perilaku nakal di kalangan remaja saat ini cenderung mencapai titik kritis. Hal ini terbukti dari pemberitaan di Waspada tahun 2012 tentang remaja yang sering menggunakan obat-obat terlarang (seperti pil KB, megadon dan ecstasy), melakukan pergaulan bebas dan mabuk-mabukan (Waspada 12 Oktober, 2012). Digambarkan pula bahwa remaja pada saat ini lebih suka jalan-jalan di mal, kebut-kebutan di jalan raya dan tawuran antar pelajar. Frekuensi tawuran meningkat tajam dari

1500 kasus pada tahun 2011/2012 menjadi 1755 kasus pada tahun 2012 (Kompas, 23 Februari, 2012). Seperti yang terjadi di Dusun XI Emplasmen Desa Bandar Klippa Tembung, remaja di lingkungan tersebut memiliki watak yang keras. Mereka melakukan hal-hal yang negatif dan mengarah kepada perilaku menyimpang. Remaja yang berusia 12-17 tahun di lingkungan tersebut berjumlah 380 orang, dan menurut pengamatan 10 % dari jumlah tersebut telah melakukan perilaku menyimpang. Remaja di lingkungan tersebut cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, berjudi, mencuri, bolos sekolah, pulang larut malam, nongkrong di pinggir jalan, melawan orangtua, mabuk-mabukan hingga pada pemakaian obat-obatan terlarang.

Berbagai macam faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang remaja, yaitu faktor keluarga (seperti kedekatan hubungan orang tua – anak, gaya pengasuhan orang tua, pola disiplin orang tua, serta pola komunikasi dalam keluarga) dan faktor lain di luar keluarga (seperti hubungan dengan kelompok bermain atau '*peer group*', ketersediaan berbagai sarana seperti gedung bioskop, diskotik, tempat-tempat hiburan, televisi, VCD, internet, akses kepada obat-obatan terlarang dan buku-buku porno serta minuman beralkohol) (Gunarsa dan Gunarsa, 1995).

Disimpulkan dari berbagai penelitian bahwa pola komunikasi yang demokratis dan frekuensi komunikasi yang tinggi berhubungan erat dengan rendahnya tingkat kenakalan remaja, gaya pengasuhan yang otoriter dan permissive mendorong anaknya untuk bertingkah laku nakal (Cahyaningsih, 1999).

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama yang berpengaruh terhadap perkembangan anak, fisik, mental, dan spiritual yang akan diwujudkan dalam tingkah laku. Pola hidup keluarga, termasuk pola asuh orang tua dapat dipakai sebagai faktor untuk memprediksi penyebab perilaku menyimpang. Dalam mengasuh anaknya orangtua cenderung menggunakan

pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa perilaku nakal.

Sipahutar (2009: 12) menyatakan bahwa:

keluarga memberikan dasar pembentukan kepribadian, tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga dengan baik sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Untuk dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera, faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting adalah penerapan pola asuh orang tua.

Pada masa remaja interaksi dan keberadaan remaja dengan orangtua mereka cenderung berkurang karena adanya kebutuhan yang terbesar untuk bersama dengan kelompok sebaya. Hal ini mengakibatkan kontrol orangtua menjadi berkurang. Apalagi jika waktu orangtua yang banyak habis diluar karena urusan bekerja akan mengakibatkan anak merasa terabaikan, hal ini adalah salah satu penyebab anak menjadi melawan dan tidak menurut perkataan orangtua, bahkan hal yang paling buruk adalah anak akan berperilaku menyimpang diluar rumah atau dengan teman bergaulnya sehari-hari.

Perkembangan kehidupan remaja tidak terlepas dari pola asuh orangtua yang mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya. Namun secara tidak sengaja terkadang orangtua lupa bahwa pola asuh yang diterapkan pada anak sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan kepribadian remaja tersebut.

Dalam berinteraksi dengan anak-anak, orangtua cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggapnya paling baik bagi anak. Disinilah letak terjadinya beberapa perbedaan dalam pola asuh, disatu sisi orangtua harus bisa menentukan pola asuh apa yang tepat dengan

mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Disisi lain sebagai orangtua mempunyai keinginan dan harapan yang tentunya lebih baik dari mereka. Tak bisa kita pungkiri orang tua dengan karakter masing-masing dan masa lalu yang berbeda-beda akan ikut serta mempengaruhi jenis pola asuh yang diterapkan.

Orangtua ingin remaja mereka tumbuh menjadi individu yang dewasa, dapat menyelesaikan masalahnya secara baik. Seperti yang penulis lihat kebanyakan orangtua yang menginginkan anaknya tumbuh menjadi orang yang berbakti kepada orangtua, berguna bagi orang lain dan sukses dalam kehidupan. Namun, para orangtua tidak mengerti hal apa yang harus mereka perbuat agar keinginan mereka dapat tercapai. Faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, diantaranya kurangnya pemahaman mengenai cara pengasuhan yang baik terhadap anak, serta kurangnya waktu luang untuk mengurus anak remajanya bahkan hanya untuk menanyakan apa saja kegiatan mereka yang mereka lakukan.

Farrington (1978 : 87) menyatakan bahwa “sikap orangtua yang kasar dan keras, perilaku orangtua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orangtua dan antara ayah dan ibu, orangtua yang bercerai, dan ekonomi lemah mendorong anak untuk berperilaku menyimpang.”

Tanggungjawab dan kepercayaan orangtua yang dirasakan oleh anak akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orangtua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai moral terhadap anak sebagai landasan dan arah berperilaku teratur berdasarkan tanggungjawab dan konsistensi diri. Selanjutnya dalam menerapkan pola asuh terhadap anak, tidak semua orangtua mampu menjalankan perannya sebagai pelindung anak. Tidak jarang pula anak berbuat salah sebagai akibat dari perlakuan dan perhatian orangtua yang

kurang. Pada umumnya orangtua tidak menyadari akan kesalahan yang diperbuat dan terkadang kesalahan itu terjadi karena orangtua sering berada di luar rumah, sehingga kesempatan untuk memperhatikan anak tidak ada, karena terlalu sibuk menghadapi masalahnya sendiri. Tantangan seperti orangtua mencari nafkah, sehingga perhatian dan kasih sayang kepada anak kurang dan mengakibatkan anak menjadi tidak betah di rumah.

Akibatnya pada saat sekarang ini masih banyak remaja yang menganggap bahwa orangtua mereka tidak memberikan perhatian, kasih sayang dan perlindungan yang wajar. Oleh sebab itu, sering terjadi pertengkaran antara orangtua dan remaja yang mengakibatkan remaja melakukan penyimpangan remaja yang disebut kenakalan remaja, seperti mencuri, pulang larut malam, begadang, berjudi, berbicara kurang sopan terhadap orangtua, mengkonsumsi minuman keras dan obat-obat terlarang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERILAKU MENYIMPANG PADA REMAJA USIA 12-17 TAHUN DI DUSUN XI EMPLASMEN DESA BANDAR KLIPPA KECAMATAN PERCUT SEI TUAN TEMBUNG”**

B. Identifikasi masalah

Dengan hal tersebut, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan pola asuh orangtua terhadap perilaku menyimpang pada remaja adalah sebagai berikut :

1. Orangtua sibuk mengurus keperluan sendiri, sedang pengamatan anak-anaknya hanya diserahkan kepada pembantu rumah tangganya.

2. Permasalahan yang dialami orangtua, seperti bercerai, bertengkar atau pun tidak pernah dirumah karena urusan pekerjaan membuat anak memiliki perilaku menyimpang
3. Kurangnya pemahaman orangtua tentang masa depan anaknya, sehingga pendidikan anak tidak terlaksana dengan baik.
4. Kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.
5. Kurangnya pengawasan dan perlindungan yang seksama dari orangtua terhadap anak remajanya
6. Kurangnya kemampuan dan pengendalian diri remaja agar dapat menjauh dari remaja-remaja nakal yang lainnya.

C. Batasan Masalah

Banyak masalah yang harus dipaha,mi seperti dalam identifikasi, tetapi peneliti akan membetasi penelitian ini pada : **“Hubungan Pola Asuh Oangtua Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja Usia 12-17 Tahun Di Dusun XI Emplasmen Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Tembung”**

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Pola asuh apa sajakah yang diterapkan pada remaja di Dusun XI Emplasmen Desa Bandar klippa Kecamatan Percut Sei Tuan ?

- b. perilaku menyimpang apa sajakah yang dilakukan oleh remaja di Dusun XI Emplasmen Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan?
- c. Apakah terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku menyimpang remaja usia 12-17 tahun di Dusun XI Emplasmen Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan ?

E. Tujuan Penelitian

untuk menentukan arah penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orangtua kepada remaja usia 12-17 tahun di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan
- b. Untuk mengetahui perilaku remaja usia 12-17 tahun yang ada di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan
- c. Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku menyimpang remaja usia 12-17 tahun di Desa Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orangtua, dalam menerapkan pola asuh terhadap anak
- b. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk dapat memberikan perhatian kepada remaja usia 12-17 tahun agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang
- c. Sebagai masukan bagi fakultas khususnya jurusan PLS dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan acuan bagi peneliti yang lain jika akan melakukan atau pengembangn lebih lanjut mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku menyimpang remaja usia 12-17 tahun.

